IDENTIFIKASI FAKTOR PERILAKU AGRESIVITAS PADA ANGGOTA POLISI DIREKTORAT SABHARA POLDA SUMUT

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Di Universitas Medan Area

Oleh:

SYUKRI SANTOSO
14.860.0398

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017

UNIVERSITAS MEDAN AREA

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI	:	***IDENTIFIKASI FAKTOR PERILAKU AGRESIVITAS PADA ANGGOTA POLISI DIT SABHARA POLDA SUMUT***
NAMA MAHASISWA	:	**SYUKRI SANTOSO**
NO. STAMBUK	:	**14.860.0398**
BAGIAN	:	**PSIKOLOGI PERKEMBANGAN**

MENYETUJUI :
Komisi Pembimbing

Pembimbing I	**Pembimbing II**
(HJ. Anna Wati Dewi Purba S.Psi, M.Si)	**(Zuhdi Budiman S.Psi, M.Psi)**

MENGETAHUI :

Kepala Bagian	**Dekan**
(Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi)	**(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)**

Tanggal Sidang Meja Hijau
24 November 2017

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI

Pada Tanggal

23 Desember 2017

MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA

DEKAN

(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

DEWAN PENGUJI	TANDA TANGAN
1. **Salamiah Sari Dewi , S.Psi , M.Psi**	
2. **Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi**	
3. **HJ. Anna Wati Dewi Purba S.Psi, M.Si**	
4. **Zuhdi Budiman , S.Psi, M.Psi**	

UNIVERSITAS MEDAN AREA

LEMBAR PERNYATAAN

Saya Menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini

METERAI TEMPEL
TGL. 20
25641AFF091953830
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Medan, November 2017

Syukri Santoso
14.860.0398

IDENTIFIKASI FAKTOR PERILAKU AGRESIVITAS PADA ANGGOTA POLISI DIREKTORAT SABHARA POLDA SUMUT

Syukri Santoso

Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara
Email: syukrisantoso11@gmail.com

ABSTRAK - Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresivitas pada anggota polisi direktorat Sabhara Polda Sumut. Agresivitas atau agresi merupakan bagian dari keseharian manusia sebagai individu yang normal. Istilah agresif berasal dari bahasa Inggris adalah *agression* adalah suatu kata yang berarti menyerang atau serangan. Kata agresif berasal dari bahasa Latin *uggred* yang berarti menyerang, kata ini menyiratkan bahwa setiap orang siap untuk memaksakan kehendak mereka atas orang tua atau objek lain walaupun itu berarti bahwa kerusakan fisik atau psikologis mungkin ditimbulkan sebagai akibat. Agresif erat hubungannya dengan kemarahan karena kemarahan terjadi jika orang tidak memperoleh apa yang mereka inginkan. Penelitian ini berbentuk penelitian kuantitatif. Sampel yang terlibat dalam penelitian sebanyak 100 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner dengan skala *Guttman*. Adapun 13 faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresivitas anggota Polisi Dit Sabhara Polda Sumut, yaitu: (1) frustasi; (2) kepribadian; (3) gender; (4) kognisi; (5) lingkungan fisik; (6) ketidak-beruntungan sosial; (7) budaya; (8) provokasi; (9) efek senjata; (10) kekerasan di media; (11) alkohol dan obat-obatan; (12) harga diri; dan (13) amarah. Hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresivitas di Sabhara Polda Sumut didapatkan kontribusi faktor frustasi berpengaruh terhadap perilaku agresivitas sebesar 0.874 atau 10%, faktor kepribadian sebesar 0.793 atau 9%, faktor gender sebesar 0.631 atau 7%, faktor kognisi sebesar 0.468 atau 6%, faktor lingkungan fisik sebesar sebesar 0.502 atau 6%, faktor ketidak-beruntungan sosial sebesar 0.787 atau 9%, faktor budaya sebesar 0.625 atau 7%, faktor provokasi sebesar 0.718 atau 8%, faktor efek senjata sebesar 0.685 atau 8%, faktor kekerasan di media sebesar 0.548 atau 7%, faktor alkohol dan obat-obatan sebesar 0.575 atau 7%, faktor harga diri sebesar 0.0884 atau 10%, faktor amarah sebesar 0.538 atau 6%.

Kata kunci: Perilaku Agresivitas, Polisi Direktorat Sabhara

ABSTRACT - This research purpose to identify the factors that influence aggressiveness behavior on police officers directorate of Sabhara Police North Sumatra. Aggressiveness or aggression is a part of human daily life as a normal individual. The term aggressive comes from english is agression is a word that means attack or attack. The word aggressive comes from Latin uggred which means to attack, this word implies that everyone is ready to impose their will on the parent or another object even if it means damaged or consequently caused by the consequences. Aggressive with anger because of anger when people do not produce what they want. This research is a quantitative research. The sample involved in the research as many as 100 people. The instrument used in this research is a questionnaire with Guttman scale. As for the 13 factors that influence the aggressiveness behavior of members of Police Dit Sabhara Polda North Sumatra, namely: (1) frustration; (2) personality; (3) sex; (4) cognition; (5) the physical environment; (6) social disadvantages; (7) culture; (8) provocation; (9) weapon effects; (10) violence in the media; (11) alcohol and drugs; (12) self-esteem; and (13) anger. The result of research about factors that influence aggressiveness behavior in Sabhara Police of North Sumatera result of frustration factor to aggressiveness behavior 0,874 or 10%, personality factor 0,793 or 9%, gender factor 0,631 or 7%, cognition factor 0,468 or 6 factor, social profit factor of 0.787 or 9%, causal factor of 0.625 or 7%, factor factor of 0.615 or 8%, factor of effect of weapon 0.685 or 8%, factor in media equal to 0,548 or 7%, alcohol and drugs factor equal to 0.575 or 7%, self-esteem factor of 0.0884 or 10%, anger factor of 0.538 or 6%.

Keywords: aggressiveness behavior, directorate of Sabhara police

UNIVERSITAS MEDAN AREA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti haturkan kepada Raja Langit dan Bumi Allah SWT, atas segala rahmat, kasih sayang, petunjuk, nikmat serta karunia-Nya berupa kemudahan, kelancaran, pengalaman, kekuatan serta kesabaran bagi peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Identifikasi Faktor Perilaku Agresivitas Pada Anggota Polisi Direktorat Sabhara Polda Sumut". tepat pada waktunya dan mampu bertahan pada setiap kendala maupun cobaan yang dihadapi selama penyelesaian skripsi ini. Juga shalawat serta salam untuk kekasih sejati dan idola abadi Rasulullah Muhammad SAW. Semoga di yaumil akhir kita mendapat syafaat nya. Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT.

Peneliti sepenuhnya menyadari karya tulis ini masih jauh dari sempurna, baik dari materi pembahasan maupun tata bahasanya, karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan peneliti untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti bersedia menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan.

Dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya tulis ini diantaranya:

1. Yayasan H. Agus Salim Universitas Medan Area Bapak Prof. Dr. H. Ali dan Yakub Matondang M.A selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Kepada Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir M. Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
3. Kepada Ibu Hj. Anna Wati Dewi Purba S.Psi, M.Si selaku Pembimbing I dan Bapak Zuhdi Budiman S.Psi, M.Psi selaku Pembimbing II yang telah banyak membantu, mengarahkan dan memberikan banyak saran yang bermanfaat dengan penuh kesabaran bagi peneliti dalam menyelesaikan karya tulis ini. Terima kasih atas bimbingan dan motivasi dari Ibu dan Bapak . Semoga Ibu beserta keluarga selalu Allah beri Nikmat iman dan Islam dari Allah SWT
4. Kepada Ibu Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi selaku ketua sidang meja hijau, yang telah menyediakan waktunya untuk dapat hadir dan terimakasih juga untuk saran serta kritikan bagi peneliti untuk memperbaiki karya tulis ini agar menjadi lebih baik lagi.
5. Kepada Ibu Laili Alfita, S.Psi M.Psi selaku sekretaris sidang meja hijau. Terima kasih atas kesediaan waktunya.

6. Segenap Dosen Fakultas Psikologi yang peneliti sayangi karena Allah, telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat hingga peneliti dapat menyelesaikan karya tulis ini dan juga tidak lupa pula untuk Tata usaha serta administrasi Fakultas Psikologi UMA yang telah membantu peneliti dalam mengurus segala keperluan dan administrasi untuk penyelesaian karya tulis.
7. Teristimewa kedua orang tua penulis yang tercinta, ibunda Hj. Herawati Lubis dan ayahanda Bambang Haryono, S.H yang tidak henti-hentinya memberikan doa, motivasi, serta masukan yang menjadikan semangat untuk penulis.
8. Polisi Dit Sabhara Polda Sumut, khususnya angkatan ke-39 selaku responden pada penelitian ini dan petugas administrasi.
9. Kepada rekan-rekan seperjuangan , yang sudah membantu peneliti terimakasih untuk doa dan dukungannya. Serta teman-teman stambuk 2013 lainnya. Semoga Allah mempermudah kita semua aktivitas dan kegiatan kita.

Akhir kata, peneliti mengucapkan terimakasih bagi setiap pembaca dan berharap agar kiranya karya tulis ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Medan, 24 November 2017
Peneliti

SYUKRI SANTOSO
NIM. 14.860.0398

DAFTAR ISI

		Halaman
ABSTRAK		**i**
KATA PENGANTAR		**ii**
DAFTAR ISI		**v**
DAFTAR TABEL		**vii**
DAFTAR GAMBAR		**vii**
DAFTAR LAMPIRAN		**ix**
BAB I.	**PENDAHULUAN**	**1**
	A. Latar Belakang	1
	B. Identifikasi Masalah	6
	C. Rumusan Masalah	6
	D. Tujuan Penelitian	6
	E. Manfaat Penelitian	7
BAB II.	**TINJAUAN PUSTAKA**	**8**
	A. Polisi Samapta Bhayangkara (SABHARA)	8
	B. Perilaku Agresivitas	10
	C. Kerangka Konseptual	19
BAB III.	**METODE PENELITIAN**	**20**
	A. Identifikasi Variabel Penelitian	20
	B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	20
	C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	21
	D. Metode Pengumpulan Data	22
	E. Metode Analisis Data	25
BAB IV.	**GAMBARAN DAN HASIL PENELITIAN**	**26**
	A. Gambaran Subjek Penelitian	26
	B. Orientasi Kancah Penelitian	26
	C. Hasil Penelitian	27
	1. Uji Validitas dan Reliabilitas	27
	2. Uji Normalitas	28
	3. Hasil Analisis Faktorial	30

D. Pembahasan 32
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN 40
A. Kesimpulan 40
B. Saran 40
DAFTAR PUSTAKA 41

UNIVERSITAS MEDAN AREA

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1: Kisi-kisi Instrumen Kuesioner 24
Tabel 2: Uji Validitas dan Reliabilitas 28
Tabel 3: Hasil Uji Normalitas 29
Tabel 4: Hasil Analisis Faktorial 30

UNIVERSITAS MEDAN AREA

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1: Kerangka Konseptual 19
Gambar 2: Persentase Faktor-Faktor Perilaku Agresivitas 31
Gambar 3: Faktor Frustasi 32
Gambar 4: Faktor Kepribadian 33
Gambar 5: Faktor Gender 33
Gambar 6: Faktor Kognisi 34
Gambar 7: Faktor Lingkungan Fisik 34
Gambar 8: Faktor Ketidak Beruntungan-Sosial 35
Gambar 9: Faktor Budaya 35
Gambar 10: Faktor Provokasi 36
Gambar 11: Faktor Efek Senjata 36
Gambar 12: Faktor Kekerasan di Media 37
Gambar 13: Faktor Alkohol dan Obat-Obatan 37
Gambar 14: Faktor Harga Diri 38
Gambar 15: Faktor Amarah 38

UNIVERSITAS MEDAN AREA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Polisi secara universal memiliki fungsi dan organisasi yang berupa lembaga resmi yang diberi mandat untuk memelihara ketertiban umum dan memberi perlindungan kepada masyarakat serta segala sesuatu yang dimilikinya dari keadaan bahaya atau gangguan umum serta tindakan-tindakan melanggar hukum menurut Hoegeng (Santoso, 2009). Dalam undang-undang tentang Kepolisian Republik Indonesia bertujuan untuk mewujudkan keamanan dalam negeri yang meliputi terpeliharanya keamanan dan ketertiban masyarakat, tertib dan tegaknya hukum, terselenggaranya perlindungan, pengayoman, serta terbinanya ketentraman masyarakat dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia.

Dalam suatu kesempatan, Sutanto (2003) mengemukakan bahwa tugas Polisi Republik Indonesia (Polri) dibagi dalam lima fungsi teknis operasional yaitu fungsi teknis sabhara, fungsi teknis lalu lintas, fungsi teknis reserse, fungsi teknis intelijen keamanan serta fungsi teknis bimbingan masyarakat. Selanjutnya Wasono (2004) mengemukakan bahwa fungsi Sabhara lebih cenderung kepada tindakan preventif, yaitu tindakan pencegahan terjadinya kejahatan, sedangkan fungsi Reserse lebih cenderung kepada tindakan represif, yaitu tindakan pemberantasan kejahatan. Fungsi teknis Lalu Lintas meliputi kegiatan pendidikan masyarakat, penegakan hukum, registrasi dan identifikasi pengemudi kendaraan bermotor, pengkajian masalah lalu lintas, serta patrol jalan raya yang bersifat antar wilayah hokum negara Republik Indonesia. Fungsi teknis Bimbingan Masyarakat bertugas mensosialisasi informasi kepolisian secara aktif yang menghubungkan antara polisi dengan masyarakat. Fungsi teknis Intelijen

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Keamanan bertugas untuk memperoleh informasi, mengamankan objek atau aktivitass tertentu, serta menciptakan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan tugas Polri lainnya. Kegiatan operasional Intelkam dapat dilaksanakan secara terbuka maupun tertutup.

Kepolisian Republik Indonesia (Polri) adalah institusi yang dipercaya masyarakat dalam melindungi, mengayomi dan melayani masyarakat, menegakkan hukum, memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat. Pola tugas kepolisian pun terus dikembangkan, sehingga diharapkan mampu menekan terjadinya setiap permasalahan kehidupan masyarakat agar tidak terjadi kejahatan atau gangguan terhadap keamanan ketertiban masyarakat lain. Ada berbagai macam tugas yang dibebankan, bahkan polisi hampir tidak mengenal waktu jam kerja. Ketika dibutuhkan, mereka harus siap kapan pun (Dahriani,2007).

Polisi dalam peranannya memelihara keamanan dan ketertiban memiliki dimensi yang luas dan tidak dapat diukur karena tugas Polisi begitu kompleks mengikuti perkembangan yang ada di dalam masyarakat. Seiring berkembangnya zaman maka permasalahan yang muncul dan modus kejahatan selalu berubah dan selangkah lebih maju dibandingkan dengan regulasi hukum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Maka dari itu, seorang individu Polri diharapkan memiliki profesionalisme dan mental yang baik dan sesuai dengan apa yang telah dituangkan dalam pedoman Polri yakni Tri Brata dan Catur Prasetya untuk dapat mengantisipasi dan menghadapi tantangan tindak kriminal dan beragam tugas kepolisian lainnya (Wibisono, 2015).

Polisi merupakan suatu profesi yang sangat rumit dalam peradaban yang kompleks. Hal ini disebabkan oleh profesi ini mengurusi segala aspek masyarakat, berbangsa dan bernegara. Begitu kompleksnya profesi sebagai polisi sehingga menyebabkan hampir tidak ada waktu santai apalagi *refreshing* untuk rekreasi, karena kasus datang susul menyusul. Jadi secara umum

diketahui profesi polisi memiliki derajat stress kerja yang cukup tinggi (Donzinger dalam Wasono, 2004).

Tugas Polisi Dit. Sabhara Polda Sumut dapat dikatakan tidaklah mudah untuk dijalani, karena di satu sisi Polisi Sabhara harus mampu mengayomi masyarakat namun di sisi lain anggota Polisi Sabhara juga harus dapat bersikap tegas terhadap orang-orang yang telah melanggar hukum dan mengancam keadaan kondusif pada saat digelarnya aksi demonstrasi. Polisi Sabhara juga masih harus menghadapi stigma negatif dari masyarakat. Stigma negatif tersebut terjadi ketika masyarakat menyaksikan penyimpangan yang dilakukan oleh "oknum" polisi. Misalnya, polisi yang melakukan tindak kejahatan, kolusi, memeras, minta denda damai, dan tindakan menekan lainnya. Juga kasus kekerasan yang diperagakan polisi saat memeriksa tersangka yang kadangkala berakibat pada meninggalnya tersangka di tangan polisi.

Fenomena yang terjadi dalam masyarakat tentang perilaku agresif menunjukkan keprihatinan. Baru-baru ini banyak terjadi kasus kekerasan yang melibatkan oknum kepolisian sebagai pelakunya. Pada Januari 2015, Perwira menengah (Pamen) Direktorat Dit Sabhara Polda Sumut AKBP Hariatmoko, menganiaya pengendara sepeda motor, Saorputra Humendro (19) warga Jalan Damar X No 45, Perumnas Simalingkar, Medan. Anak wartawan TVRI yang merupakan karyawan koperasi itu menjelaskan, penganiayaan terjadi karena tak sengaja menabrak mobil sedan merah AKBP Hariatmoko di depan Dit Sabhara Polda Sumut, Jalan Jamin Ginting, Padang Bulan, Medan (suarapersada.com).

Aksi kekerasan juga terjadi pada bulan Juni 2016, sedikitnya 30 personel Bintara Sabhara Polda Sumut angkatan 2016 dilaporkan mengamuk dan mengeroyok sepasang suami istri karena tidak terima konvoi disalib. Korban yang diketahui bernama R Harahap (29) didampingi istrinya WO (29) warga Labuhan Batu Utara (Labura) mengatakan, awal mula terjadinya peristiwa memalukan itu saat dia dan rombongan personel Polisi berjalan dari arah yang sama. Karena laju kendaraan mobil truk Polisi berjalan lebih lambat dari mobilnya akhirnya korban berusaha mendahuluinya. Namun, sebelum turun dari mobil, para pelaku sudah melakukan pengeroyokan dan merusak mobilnya (kabarmedan.com).

Menurut Komisi nasional untuk Hak Asasi Manusia (Komnas HAM), selama tahun 2007 sampai 2008, mencatat ada 180 kasus kekerasan yang dilakukan oleh aparat Kepolisian. Jumlah ini lebih besar daripada tindakan agresi (kekerasan) oleh aparat Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang hanya 18 kasus. Faktanya, tindakan agresi (kekerasan) tidak saja dilakukan antara aparat polisi dengan warga masyarakat yang harusnya dilindungi, namun juga antara aparat polisi dengan aparat keamanan lainnya (TNI) (Yuntho, 2008).

Akibat tindakan agresi (kekerasan), tugas utama polisi yang seharusnya melindungi dan mengayomi masyarakat, namun dalam kenyataannya justru sebaliknya membuat masyarakat tidak terlindungi dan tidak nyaman jika bersentuhan langsung dengan aparat kepolisian. Tentunya bukan secara institusional kepolisian yang bersalah, tetapi keberadaan personil yang melakukan tindakan kriminal tersebut yang telah mencemarkan nama baik institusi.

Dari fenomena di atas, nampaknya perjalanan satu dasawarsa reformasi belum cukup mendorong perubahan dan perbaikan kinerja Polri kearah yang lebih baik. Keluarnya UU No. 2 Tahun 2002 tentang Polri sebagai bagian dari tahapan reformasi Polri, juga tidak serta merta memperbaiki dan mendorong aparat polisi dapat bekerja dengan baik sesuai fungsi dan tugas yang dinyatakan di dalam UU tersebut. Serta prinsip-prinsip yang seharusnya dijadikan sebagai landasan kerja Kepolisian, seperti asas profesionalitas, Hak Asasi Manusia (HAM), dan pendekatan kerja yang lebih humanis, dalam kenyataannya masih terus diabaikan oleh aparatnya (Mabruri, 2008).

Setidaknya terdapat beberapa faktor munculnya perilaku kekerasan (tindakan agresi) yang dilakukan oleh oknum polisi, antara lain:

1. Faktor frustasi (Baron & Byrne,2005)
2. Provokasi (Baron & Byrne,2005)
3. Efek senjata (Krahe,2005)
4. Kekerasan di media (Baron & Byrne,2005)
5. Alkohol & obat-obatan (Baron & Byrne,2005)
6. Temperatur (Baron & Byrne,2005)
7. Kesesakan (Krahe, 2005)
8. Polusi udara (Barkowitz, 1995)
9. Kebisingan (Krahe, 2005)
10. Kepribadian (Baron & Byrne,2005)
11. Hormon (Sarwono, 2002)
12. Gender (Baron & Byrne,2005)
13. Harga diri (Sarwono, 2002)

Penelitian terhadap agresivitas pernah dilakukan oleh Agung (2008) melalui penelitian kualitatif mengenai agresi pada anggota TNI-AD yang berdinas di Jakarta. Dari studi tersebut

dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling dominan yang mempengaruhi anggota prajurit TNI-AD melakukan tindakan agresi adalah provokasi, harga diri, kepribadian, dan proses belajar.

Dengan demikian, dari uraian di atas maka penulis ingin mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresivitas pada anggota polisi dit Sabhara Polda Sumut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diperoleh identifikasi masalah bahwa perilaku agresivitas (kekerasan) anggota polisi direktorat Sabhara dipengaruhi oleh beberapa faktor pemicu diantaranya adalah stress kerja, frustasi, provokasi, efek senjata, kepribadian, dll. Kondisi stress kerja yang dialami oleh polisi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan baik secara fisik, psikologis, maupun perilaku. Tindakan-tindakan seperti penyalahgunaan wewenang, pungutan liar, asusila, narkoba miras dan penembakan serta bunuh diri merupakan gambaran fenomena perilaku polisi.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis mengajukan rumusan masalah “Apa sajakah faktor yang mempengaruhi perilaku agresivitas pada anggota polisi Dit. Sabhara Polda Sumut?”.

D. Tujuan Masalah

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresivitas pada anggota polisi direktorat Sabhara Polda Sumut.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu sumber informasi bagi peneliti lain yang bergerak dalam bidang yang sama.

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat serta wawasan pengetahuan dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya bidang Psikologi Perkembangan terutama dalam hal faktor yang mempengaruhi perilaku agresivitas. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti-peneliti lain yang ingin meneliti mengenai identifikasi faktor-faktor yang menpengaruhi perilaku agresivitas pada anggota polisi Dit. Sabhara Polda Sumut.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi kepolisian

      Penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan bagi personil Kepolisian dalam bertindak dan menghindari tindak kekerasan dan perilaku agresif.

   b. Bagi institusi Kepolisian Republik Indonesia

      Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi institusi Kepolisian dalam meningkatkan kualitas personilnya baik secara fisik maupun psikis.

   c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi masyarakat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresivitas dalam mengurangi tindakan-tindakan kekerasan.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Polisi Samapta Bhayangkara (SABHARA)

1. Pengertian Polisi Sabhara

Menurut Momo (dalam Gaussyah, 2003) mengemukakan bahwa istilah polisi pada mulanya berasal dari Bahasa Yunani "*Politeia*", yang berarti seluruh pemerintahan Negara. Istilah polisi dipakai untuk menyebut bagian dari pemerintahan dan masih dalam arti yang luas, meliputi semua pemeliharaan objek-objek kemakmuran dan kesejahteraan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan polisi adalah badan pemerintah yang bertugas memelihara keamanan dan ketertiban umum atau menangkap orang yang melanggar undang-undang.

Samapta Bhayangkara yang lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan satuan Sabhara Polri adalah salah satu bagian dari organisasi Polri. Pelaksanaan tugas fungsi teknis Sabhara yaitu penjagaan, pengawalan, patroli, penanganan tindak pidana ringan dan penegakan peraturan daerah, penanganan *police hazard*, pengamanan VIP, pengamanan obyek vital, pengamanan obyek wisata, melaksanakan tindakan pertama di tempat kejadian perkara (TKP), SAR terbatas, negosiasi dan pengendalian massa (Mabes Polri, 2005).

Tugas-tugas yang dilaksanakan oleh anggota Sabhara pada umumnya merupakan tugas pelayanan terhadap masyarakat, dimana dalam pelaksanaannya langsung bersentuhan dengan masyarakat. Diantara tugas-tugas tersebut, tugas Pengendalian massa (Dalmas) merupakan salah satu tugas yang paling rentan terhadap terjadinya bentrokan antara Polri dengan masyarakat yang dilayaninya.

2. Fungsi dan tugas Sabhara

a. Pelaksanaan tugas-tugas pengamanan (penjagaan, pengaturan, pengawalan, patroli dan pelayanan unjuk rasa/pengendalian masa) dalam rangka pelayanan terhadap masyarakat

b. Pelaksanaan tugas penanganan tindak pidana ringan (TIPIRING) dan pengamanan tempat kejadian perkara (PTKP) dalam rangka pelayanan kepada masyarakat terkait masalah pelanggaran dan tindak pidana

c. Pelaksanaan SAR terbatas dan masalah – masalah kontijensi

3. Kegiatan Polisi Sabhara

a. Urusan pembinaan operasi

i. Membuat prencanaan tugas sesuai dengan perkiraan intelijen harian

ii. Memfloating anggota pada objek – objek yang memerlukan pengamanan

iii. Memberikan bimbingan teknis pada unit shabara polsek

iv. Mengumpulkan, mengolah dan menyajikan data untuk evaluasi pelaksanaan tugas shabara

v. Membuat perencanaan pelatihan peningkatan fungsi

b. Urusan administrasi dan tata usaha

i. Membuat rencana kegiatan satuan fungsi shabara;

ii. Membuat rencana anggaran yang dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan tugas

iii. Membuat surat perintah dalam setiap pelaksanaan tugas – tugas fungsi shabara

iv. Membuat anev pelaksanaan tugas (bulanan, semester dan tahunan)

c. Unit Turjawali

i. Melaksanakan pengaturan pada tempat – tempat yang berpotensi kerawanan laka lantas, laka kerja, ganguan lalu lintas dan gangguan kamtibmas lainnya

ii. Melaksanakan penjagaan baik pada pos-pos tetap (Mako, Rumdin pejabat) maupun pos-pos sementara seperti keramaian, kegiatan masyarakat dan instansi

iii. Melaksanakan pengamanan pada tempat kejadian perkara kriminalitas

iv. Melaksanakan pengamanan pada tempat kejadian perkara kriminalitas

d. Unit Pam Obvit

i. Melaksanakan penjagaan terhadap objek vital pemerintah dan swasta

ii. Melaksanakan pengawalan terhadap personil dan materil objek vital pemerintah dan nasional

e. Unit Dalmas

i. Melaksanakan pelayanan dan pengamanan terhadap kegiatan unjuk rasa

ii. Melaksanakan pengamanan terhadap kejadian-kejadian kontijensi (bencana alam, laka KA, laka pesawat) dan pelaksanaan SAR terbatas.

B. Perilaku Agresivitas

1. Pengertian Agresivitas

Agresivitas atau agresi merupakan bagian dari keseharian manusia sebagai individu yang normal. Istilah agresif berasal dari bahasa Inggris adalah *agression* adalah suatu kata yang berarti menyerang atau serangan. Kata agresif berasal dari bahasa Latin *uggred* yang berarti menyerang, kata ini menyiratkan bahwa setiap orang siap untuk memaksakan kehendak mereka atas orang tua atau objek lain walaupun itu berarti bahwa kerusakan fisik atau psikologis mungkin ditimbulkan sebagai akibat. Agresif erat hubungannya dengan kemarahan karena kemarahan

terjadi jika orang tidak memperoleh apa yang mereka inginkan. Emosi kurang mungkin akan berkembang bila orang merasa ada ancaman bahwa mereka tidak akan mendapatkan apa yang mereka kehendaki dan kemungkinan pula akan terjadi pemaksaan kehendak atas orang atau objek lain dan kemarahan akan berkembang menuju agresif (Mercer dan Clayton, 2012)

Berkowitz (1995) mendefinisikan "perilaku agresif sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental dengan atau maksud tertentu". Jadi tindakan agresi adalah tindakan yang memiliki tujuan. Hal senada juga diungkapkan oleh Myers (2005) bahwa yang dimaksud dengan perbuatan agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Suatu perilaku agresif harus disertai dengan adanya niat, intensi, motif atau kesengajaan untuk menyakiti atau merugikan orang lain, dan jika suatu perbuatan dilakukan karena desakan situasi, tidak ada pilihan lain, atau tidak sengaja, maka perbuatan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai perilaku agresif. Sementara Baron dan Byrne (2005) berpendapat "agresi adalah tingkah laku yang diarahkan kepada tujuan yang menyakiti makhluk hidup lain yang ingin menghindari perlakuan semacam itu".

Dari beberapa penjelasan di atas kiranya dapat disimpulkan mengenai definisi agresi itu sendiri serta istilah-istilah lain yang penggunaannya sering kali bias, sebagai berikut:

Agresi adalah perilaku yang dimunculkan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang sifatnya menyakiti lawannya baik secara fisik maupun psikis sehingga tidak dapat diterima secara social (agresi sebagai aksi). Sedangkan agresivitas merupakan kecenderungan internal atau perasaan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh pelaku terhadap tujuan tersebut yang kemudian dikeluarkan dalam bentuk agresi. Jadi, agresivitas merupakan penyebab dari tingkah laku agresif (agresi sebagai reaksi).

Berdasarkan definisi-definisi yang telah diungkapkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku agresif adalah perilaku seseorang untuk menyakiti, melukai, merugikan atau merusak objek tujuannya baik secara fisik maupun psikis yang disertai dengan niat, intensi, motif atau kesengajaan.

2. Tipe-tipe Agresivitas

Ada berbagai bentuk agresi yang terjadi pada diri individu salah satu diantaranya adalah agresivitas emosional verbal, agresifitas fisik sosial, agresivitas fisik asosial dan agresivitas destruktif.

a. Agresivitas Emosional Verbal

Meliputi marah atau membenci orang lain (meskipun perasaan itu dilakukan dengan kata-kata), mengutuk, perang mulut, mengkritik, menghina, memperingatkan dengan kasar, menyalahkan dan memtertawakan, mencetuskan agresif melawan kritik-kritik sosial.

b. Agresivitas Fisik Sosial

Meliputi berkelahi atau membunuh dalam membela diri atau membela seseorang yang dicintai, membalas dendam terhadap penghinaan suatu ketidakadilan tanpa suatu pancingan serta menghukum orang yang melakukan tindakan yang tercela dan berjuang untuk negaranya sendiri atau negara sahabat dalam suatu peperangan.

c. Agresivitas Fisik Asosial

Meliputi perbuatan menodong, menyerang, melukai atau membunuh orang lain, merampok melakukan tindakan kejahatan, memulai berkelahi tanpa alasan jelas dan pantas, membalas sakit hatinya dengan kekejaman dan pengerusakan yang berlebihan

berjuang melawan wewenang yang sah misalnya orang tua, atasan, guru atau pemerintah, melakukan tindak sadisme, mengkhianati dan berusaha melawan negaranya sendiri.

d. Agresivitas Destruktif

Meliputi tindakan menyerang atau membunuh binatang, memecah, membanting, menghancurkan, membakar atau merusak sesuatu, melukai orang, menyakiti diri sendiri dan melakukan tindakan bunuh diri (Indrawati, 2006).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Agresivitas

Tingkah laku agresif lebih dipandang sebagai tingkah yang dipelajari, manusia mempelajari tingkah laku agresif dengan cara pengamatan respon tingkah laku model mereka. Asumsi dasar teorinya adalah sebagian besar tingkah laku individu diperoleh sebagai hasil melalui pengamatan (observasi) atas tingkah laku orang ditampilkan oleh individu- individu lain yang menjadi model tingkah laku agresif yang diamati individu ternyata dapat menambah jumlah agresivitas si pengamat hal ini didukung oleh penelitiannya yang berkesimpulan bahwa anak-anak mendapat model imitasi orang dewasa yang berwujud tingkah laku agresif pada suatu kesempatan anak-anak juga akan bertingkah laku sesuai dengan model yang dilihatnya. Semua orang dan anak khususnya mempunyai kecenderungan yang kuat untuk meniru orang lain. Imitasi atau meniru dapat terjadi pada setiap jenis perilaku, termasuk agresif. Anak yang mengamati orang lain melakukan tindakan agresif atau mengendalikan agresifnya akan meniru orang tersebut. Anak belajar melakukan agresif secara verbal seperti berteriak, mengutuk dan mencela, dan tidak melakukan kekerasan seperti tidak memukul orang lain, melempar batu atau meledakkan gedung. Anak juga belajar kapan masing-masing perilaku tersebut boleh dilakukan.

Jadi perilaku agresif anak dibentuk dan ditentukan oleh pengamatannya terhadap orang lain. Semua anak didalam mengimitasi tingkah laku agresif tidak hanya sekedar mencontoh dari modelnya saja, untuk sampai pada tingkah laku agresif juga tergantung dari norma yang melingkunginya. Bila seorang anak diajarkan bahwa tingkah laku itu dapat di terima maka perilaku itu dapat bertambah luas tapi sebaliknya apabila anak diajarkan bahwa tingkah laku agresif adalah jelek atau tidak baik maka tingkah laku tidak akan berkembang. Perilaku agresif tidak muncul dengan sendirinya pada diri seseorang namun dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyebabkan seseorang berperilaku agresif. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku agresif: (Baron & Byrne, 2005).

1. Frustasi

   Frustasi merupakan situasi dimana individu terhambat atau gagal dalam usaha mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya, atau mengalami hambatan untuk bebas bertindak dalam mencapai tujuan tersebut (Baron & Byrne, 2005).

   Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa ahli mengenai frustasi agresi menghasilkan kesimpulan bahwa individu yang memiliki pengharapan yang tinggi terhadap sesuatu cenderung lebih agresif ketika mengalami kegagalan dalam usahanya mendapatkan apa yang diharapkannya (Myers, 2005).

2. Provokasi

   Provokasi adalah perkataan atau tindakan yang dianggap menghina atau mengancam keselamatan individu yang melakukan agresi. Provokasi dapat mencetuskan agresi karena provokasi itu oleh perilaku agresi dilihat sebagai ancaman yang harus dihadapi dengan respon agresif untuk meniadakan bahaya yang diisyaratkan oleh ancaman itu (Baron & Byrne, 2005).

3. Efek Senjata

Dalam penelitian Berkowitz dan LePage (dalam Krahe, 2005) yang menguji tentang efek senjata terhadap kecenderungan perilaku agresif pada individu menghasilkan kesimpulan bahwa individu yang berhubungan dengan senjata cenderung menjadi lebih agresif daripada individu yang tidak berhubungan dengan senjata.

4. Kekerasan di media

Film dan TV dengan kekerasan dapat menimbulkan agresi pada anak-anak atau orang dewasa. Anak-anak yang menonton film dan acara televisi yang mengandung kekerasan, makin tinggi tingkat agresi mereka ketika remaja atau dewasa. Dengan demikian, semakin banyak menonton kekerasan dalam acara TV semakin besar tingkat agresif mereka terhadap orang lain, semakin lama mereka menonton, semakin kuat hubungan tersebut (Baron & Byrne, 2005).

5. Alkohol dan Obat-obatan

Penelitian-penelitian di laboratorium juga membuktikan bahwa alcohol merangsang agresivitas. Gustafon (dalam Baron & Byrne, 2005) menyatakan orang yang mengkonsumsi alkohol dalam dosis tinggi yang cuup membuat mereka mabuk, ditemukan bertindak lebih agresif, dan merespon provokasi secara lebih kuat daripada mereka yang tidak mengkonsumsi alkohol. Dengan demikian, alkohol dapat melemahkan kendali diri peminumnya sehingga taraf agresivitas juga tinggi.

6. Kesenjangan generasi

Adanya perbedaan atau jurang pemisah antara generasi anak dengan orang tuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan seringkali tidak

nyambung. Kegagalan komunikasi orang tua dan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresi pada anak.

7. Temperatur

Suhu udara panas merupakan faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan. Ini tercermin pada masyarakat yang tinggal di pesisir pantai dan masyarakat Madura yang cenderung memiliki sifat yang keras yang dapat memicu kekerasan. Sebagaimana penelitian yang dihasilkan oleh Anderson (dalam Baron & Byrne, 2005) suhu udara tinggi cenderung akan meningkatkan agresi. Hal senada juga dinyatakan oleh Grifft (dalam Sarwono, 2002) bahwa udara yang sangat panas lebih cepat memicu kemarahan dan agresi.

8. Amarah

Amarah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata salah atau mungkin juga tidak (Indrawati, 2006). Pada saat marah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran yang kejam. Bila hal-hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresi. Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya agresi adalah suatu respon terhadap marah. Kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman sering memancing amarah dan akhirnya memancing agresi. Ejekan, hinaan dan ancaman merupakan pancingan yang jitu terhadap amarah yang akan mengarah pada agresi.

9. Kesesakan (*crowding)*

Kesesakan dapat meningkatkan kemungkinan untuk perilaku agresif terutama bila sering timbul kejengkelan, dan frustasi/efek negatif karenanya (Krahe, 2005).

10. Polusi udara

    Polusi udara, bau tidak enak dan bahkan pemandangan menjijikkan ternyata meningkatkan hukuman yang diberikan atau kekerasan yang ditujukan terhadap orang lain. Karena tekanan psikologis juga tidak menyenangkan, maka hal tersebut dapat menyebabkan agresi (Berkowitz, 1995).

11. Kebisingan

    Dalam kapasitasnya sebagai pengintensif perilaku yang sedang berlangsung, kebisingan dapat meningkatkan kecenderungan perilaku agresif. Tetapi tampaknya bukan kebisingan itu sendiri yang menyebabkan agresi, melainkan kenyataan bahwa kebisingan seringkali merupakan kejadian aversif yang tidak dapat dikontrol. Bila kebisingan itu dapat dikontrol, maka dampaknya terhadap perilaku agresif akan berkurang secara substansial (Krahe,2005).

12. Kepribadian

    Kepribadian seseorang mempengaruhi cara individu dalam bereaksi, berpikir, merasa, berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain, termasuk dalam membentuk perilaku agresif (Larsen & Buss, 2005). Menurut Glass (dalam baron & Byrne, 2005) bahwa orang-orang dengan kepribadian tipe A (yang bersifat kompetitif, selalu terburu-buru, mudah tersinggung dan agresif) cenderung lebih agresif daripada dengan kepribadian tipe B (ambisinya tidak tinggi, cenderung tidak terburu-buru dan tidak mudah kehilangan kendali).

13. Penyebab hormon

Perilaku agresif juga bisa disebabkan oleh meningkatnya hormon testosteron (Sarwono, 2002).

14. Gender

Peran gender atau jenis kelamin yang dikembangkan oleh Harris (dalam Baron & Byrne, 2005) yang menyatakan pria secara umum cenderung lebih banyak melakukan perilaku agresif daripada wanita.

15. Harga diri

Baumerster, Smart & Boden (dalam Sarwono, 2002) menjelaskan bahwa harga diri yang tinggi justru memberi peluang lebih besar untuk agresif. Penyebabnya antara lain adalah karena orang dengan harga diri tinggi merasa lebih percaya diri, kalua berkonflik dengan orang lain ia akan berada di pihak yang menang, dan bahwa selaku orang yang nilainya lebih tinggi dari orang lain, ia merasa berhak untuk agresif kepada orang lain.

C. Kerangka Konseptual

Gambar 1: Kerangka Konseptual

BAB III
METODE PENELITIAN

Metode penelitian sangat menentukan suatu penelitian karena menyangkut cara yang benar dalam pengumpulan data, analisa data dan pengambilan keputusan hasil penelitian. Pembahasan dalam metode penelitian meliputi identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, subjek penelitian, prosedur penelitian dan metode analisis (Hadi, 2000).

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang tertulis di Bab Pendahuluan, peneliti ingin mendapatkan identifikasi faktor yang mempengaruhi perilaku agresivitas. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena yang terjadi, tanpa bermaksud mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum (Hadi, 2000). Metode deskriptif merupakan metode yang menggambarkan dengan sistematik dan akurat, fakta dengan tidak bermaksud menjelaskan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun implikasi (Azwar, 2000).

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Studi identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agersif

B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Defenisi operasional variabel penelitian bertujuan untuk mengarahkan variabel penelitian agar sesuai dengan metode pengukuran yang telah disiapkan. Adapun defenisi operasional variabel-variabel dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perilaku Agresivitas

Perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain , perilaku agresif merupakan tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau objek-objek lain. Perilaku agresif terbagi menjadi dua bentuk, yaitu perilaku agresif verbal dan perilaku agresif fisik (non verbal). Adapun faktor yang mempengaruhi agresivitas, yaitu: frustasi, kepribadian, gender, kognisi, lingkungan fisik, ketidak beruntungan social, budaya, provokasi, efek senjata, kekerasan di media, alcohol dan obat-obatan, harga diri, dan amarah.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan individu yang dapat dijadikan generalisasi dari kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel penelitian (Hadi, 2000). Populasi dapat meliputi area georafis yang sangat luas namun kadang-kadang dapat meliputi daerah yang sempit tetapi mencakup banyak sekali subjek penelitian (Arikunto, 2001). Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anggota polisi dit. Sabhara Polda Sumut yang terdiri dari 3 angkatan. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 650 orang.

2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Dalam suatu penelitian tidak selalu perlu untuk meneliti seluruh individu yang berada dalam populasi. Dengan meneliti sebagian dari populasi diharapkan dapat memperoleh hasil yang menggambarkan sifat populasi yang bersangkutan.Sebagian dari populasi disebut sampel. Agar mendapatkan hasil penelitian yang menggambarkan populasi maka sampel yang digunakan dalam penelitian harus mencerminkan keadaan populasinya (Arikunto, 2006).

Menurut Hadi (2000) sampel adalah sebagian populasi yang dikenal langsung penelitian. Agar sampel yang digunakan dapat mewakili populasinya, maka penelitian pengambilan sampel harus menggunakan teknik-teknik tertentu. Untuk dapat memperoleh sampel yang memiliki penggambaran secara maksimal keadaan populasinya, teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling. Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Dalam hal ini metode yang digunakan adalah *simple random sampling,* yaitu metode pengambilan sampel dimana diambil secara acak sederhana. Adapun sampel dalam penelitian ini sebanyak 15% atau 100 orang.

D. Metode Pengumpulan Data

Berbagai metode dapat digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuisioner. Menurut Hadi (2000) kuisioner adalah suatu daftar yang berisi sejumlah pernyataan atau pertanyaan yang diberikan kepada subjek penelitian dengan tujuan untuk mengungkapkan kondisi-kondisi dalam diri subjek yang ingin diketahui. Alasan penelitian menggunakan kuisioner adalah sebagaimana yang dikemukan oleh Hadi (2000) bahwa :

1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya.
2. Hal-hal yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini berjenis kuesioner terstruktur dengan bentuk jawaban tertutup, yaitu: kuesioner yang disusun berdasarkan indikator tertentu dan

mempunyai jawaban yang telah disediakan dengan pilihan jawaban Ya atau Tidak. Penskoran atau pengukuran kuesioner pada penelitian ini berbentuk skala *Guttman*. Menurut Sugiyono (2013) “skala pengukuran dengan tipe ini (*Guttman*), akan didapat jawaban yang tegas, yaitu “ya-tidak”; dan lain-lain. Skala *Guttman* selain dapat dibuat dalam bentuk pilihan ganda, juga dapat dibuat dalam bentuk *checklist*. Jawaban dapat dibuat dengan skor tertinggi 1 dan terendah 0”. Oleh karena itu kuesioner pada penelitian ini menggunakan skala *Guttman* dengan berbentuk *checklist* (centang) dan disusun berdasarkan indikator dari setiap faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresivitas yang disajikan pada kisi-kisi instrumen kuesioner pada Tabel 3.1.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Tabel 1

Kisi-kisi Instrumen Kuesioner

No	Faktor	Indikator	Item ke-	Jumlah item
1	Frustasi	Hambatan yang tidak kesampaian	1,2	2
		Ketidakberhasilan	3,4	2
2	Kepribadian	Perbedaan secara khas pada diri seseorang	5,6	2
3	Gender	Jenis kelamin tertentu boleh melakukan pilihan	7,8	2
4	Kognisi	Pikiran	9,10	2
		Perasaan	11,12	2
5	Lingkungan fisik	Panas	13,14	2
		Kebisingan	15,16	2
6	Ketidak-beruntungan sosial	Ketidakadilan	17,18	2
		Ketidakberuntungan	19,20	2
7	Budaya	Keharusan melakukan norma yang rendah	21,22	2
8	Provokasi	Desakan untuk melakukan	23,24	2
		Melakukan karena pengaruh	25,26	2
9	Efek senjata	Adanya kekuasaan	27,28	2
		Adanya alat	29,30	2
10	Kekerasan di media	Banyaknya contoh	31,32	2
		Imitasi	33,34	2
11	Alkohol dan Obat-obatan	Minuman keras	35,36	2
		Obat-obatan yang memicu TL	37,38	2
12	Harga diri	Mempertahankan status	39,40	2
		Perasaan tersinggung	41,42	2
13	Amarah	Benci luar biasa	43,44	2
		Kekecewaan terhadap penghinaan	45,46	2
Total Item			**46**	**46**

E. Metode Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini kemudian dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah persentase. Data persentase yang diperoleh dari kuesioner akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang disertai dengan interpretasi data. Adapun rumus persentase yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

$$P = \frac{f}{n} x\ 100\ \%$$

Keterangan:

P : persentase yang dihasilkan

f : jumlah sampel yang menjawab "Ya" pada indikator tertentu

n : jumlah sampel keseluruhan

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan hasil penelitian ini yaitu:

1. Berdasarkan hasil analisis faktorial perilaku agresivitas di Direktorat Sabhara Polda Sumut didapatkan kontribusi faktor harga diri berpengaruh terhadap perilaku agresivitas sebesar 0.0884 atau 10%, faktor frustasi sebesar 0.874 atau 10%, faktor kepribadian sebesar 0.793 atau 9%, faktor ketidak-beruntungan sosial sebesar 0.787 atau 9%, faktor provokasi sebesar 0.718 atau 8%, faktor efek senjata sebesar 0.685 atau 8%, faktor gender sebesar 0.631 atau 7%, budaya sebesar 0.625 atau 7%, faktor alkohol dan obat-obatan sebesar 0.575 atau 7%, faktor faktor kekerasan di media sebesar 0.548 atau 7%, faktor lingkungan fisik sebesar sebesar 0.502 atau 6%, faktor amarah sebesar 0.538 atau 6%, faktor kognisi sebesar 0.468 atau 6%.
2. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa kontribusi faktor yang tertinggi pengaruhnya adalah faktor harga diri sebesar yaitu 0.884 atau 10% dan faktor frustasi sebesar 0.874 atau 10%, sedangkan faktor terendah pengaruhnya yaitu faktor kognisi sebesar 0.468 atau 6%.

B. Saran

Dari hasil penelitian maka diajukan saran, yaitu: diharapkan kepada atasan atau jajaran Polisi Dirtektorat Sabhara Polda Sumut untuk mengajarkan cara menahan emosi atau mengurangi kecenderungan anggota melakukan perilaku agresivitas. Hal tersebut dapat dilakukan dengan penyesuaian faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresivitas Polisi Dit Sabhara Polda

Sumut. Salah satunya adalah menyadarkan dan mengingatkan kembali fungsi atau peran anggota Polisi Dit Sabhara Polda Sumut yang sesungguhnya di masyarakat, diantaranya yaitu peran polisi dalam melindungi dan menegakkan keadilan hukum di masyarakat sehingga setiap anggota polisi tidak berperilaku agresif hanya karena pengaruh factor Harga diri, frustasi, kepribadian, sosial, provokasi, efek senjata, gender, budaya, alkohol dan obat-obatan, kekerasan di media, lingkungan fisik, amarah serta kognisi. Dengan demikian tidak akan ada lagi perilaku agresivitas yang terjadi baik antara angota Polisi Dit Sabhara Polda Sumut ataupun anggota polisi lainnya dengan masyarakat.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

DAFTAR PUSTAKA

Andaru, W.A. 2008. *Agresi pada anggota tentara nasional Indonesia angkatan darat (TNI-AD).* Jakarta: FPSI Gunadarma.

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian, Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta

Azwar, S. 2000. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Baron, R.A., & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial*. Edisi ke sepuluh. Jakarta: Erlangga.

Berkowitz, L. 1995. *Agresi 1 Sebab dan Akibatnya*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.

Dahriani, A. 2007. *Perilaku Prososial Terhadap Pengguna Jalan (Studi Fenomenologis pada Polisi lalu Lintas).* Semarang. Universitas Diponegoro.

Hadi, S. 2000. *Metodologi Research*(Jilid 1-3). Yogyakarta: Andi Offset

Indrawati, M. 2006. Keefektifan *Layanan Konseling Kelompok dalam Mengurangi Tingkat Perilaku Agresif pada siswa kelas I SMP Muhamadiyah Sapuran Wonosobo, Skripsi,* Fakultas Ilmu Pendidikan. UNM. Malang.

Koeswara, E. 2005. *Agresi Manusia. Cetakan ke-12*. Bandung: Eresco.

Krahe, B. 2005. *Predictors of women's aggressive driving behavior. Aggressive Behavior*. Volume 31, Issue 6, pages 537–546, December 2005.

Larsen, B. 2005. *Perilaku Agresif. Buku panduan psikologi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Manurung, M.R. 2005. *Manajemen Keluarga*. Jakarta: Indonesia Publishing House.

Myers, D.G. 2005. *Social psychology* (8th).Toronto: McGraw Hill.

Santoso. 2009. *Hoegeng*. Jakarta: Bentang.

Sarwono, S.W. 2002. *Psikologi Social 2.* Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sutanto. 2003. *Buku Pedoman Pelaksanaan Tugas Bintara POLRI di Lapanga.* Jakarta: Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia.

Wasono, A. 2004. Perbandingan Rating Peristiwa Yang Menimbulkan Stres Antara Anggota POLRI Fungsi Reserse dan Sabhara di Jakarta, *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol. 11, (01).

Wibisono, S. 2015 *(sonnywibisono66.blogspot.com/2015/03/profesionalisme-dan-mentalitas-ideal.html?m=1)* diakses tanggal 10 April 2017.

www.kabarmedan.com (diakses tanggal 10 April 2017)

www.suarapersada.com (diakses tanggal 10 April 2017)

UNIVERSITAS MEDAN AREA